

## VARIASI BAHASA BUGIS DI KABUPATEN KUTAI TIMUR KAJIAN DIALEKTOLOGI

Rahmawati R, Dahri Dahlan, Ian Wahyuni

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: [watihrahema@gmail.com](mailto:watihrahema@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi fonologi dan leksikal di Desa Susuk Luar dan Desa Sungai Merah dengan menggunakan kajian dialektologi. Penggunaan bahasa Bugis dialek Pinrang yang digunakan pada Desa Susuk Luar dan Desa Sungai Merah terdapat variasi bahasa dalam aspek fonologi dan leksikal. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data penelitian berupa bunyi dan kata dalam bahasa Bugis. Sumber data penelitian berupa hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap informan. Teknik pengumpulan data dengan metode cakap, simak, rekam, dan tulis. Teknik analisis data menggunakan metode padan *intralingual* dengan teknik hubung banding. Hasil penelitian menunjukkan terdapat variasi fonologi pada aspek perubahan bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi vokal serta konsonan. Terdapat gejala bahasa, seperti penambahan bunyi: *epentesis* dan *paragog*, pengurangan bunyi: *aferesis*, penurunan bunyi, penaikan bunyi, penggantian bunyi atau substitusi bunyi, diftongisasi, dan monoftongisasi. Sedangkan untuk variasi leksikal ditemukan beberapa keberagaman leksikon, yaitu penyebutan binatang, arah, gerak dan kerja, dan kata bilangan. Namun, beberapa kata masih sesuai dengan standar atau protobahasa Bugis Bone yang menjadi acuan. Terdapat gejala bahasa, yaitu sinonimi atau persamaan makna dengan kata yang berbeda.

**Kata kunci:** variasi bahasa bugis, dialektologi, kutai timur

### ABSTRACT

*The study was intended to describe variations in phonology and lexicon in susuk villages outside and red river villages using a dialectical study. The use of the pinnedic dialect in which the language is used has variations in language in the fields of phonology and lexicon. The method used is qualitative descriptive with field research. Research data consists of sounds and words in bugis. Research data sources based on interviews conducted with informants. Data collection techniques by means of competent, observant, recording, and writing. Data analysis techniques using intralingual padding methods using an appeal interface. Studies suggest a variety of phonology in the areas where vocal sounds, consonants, and vowels and consonants change. There are language symptoms, such as the addition of sounds: *eolothesis* and *paragons*, sound reduction: *aferesis*, drop of sound, raising of sounds, substitution of sound, diphthmuthization, and monoftongization. While it is also identified with some forms of lexicon, the mention of animals, direction, motion and work, Numbers state. However, some words still conformed to standard or the*

*bugis bone protolanguage There are linguistic symptoms, namely, synonymi or a different word parallel.*

**Keywords:** *variation of the language bugis, dialotology, eastern kutai*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Bugis merupakan salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh suku Bugis yang memiliki beberapa dialek, yakni dialek Pinrang, Sidrap, Bone, Soppeng, Wajo, Barru, dan Sinjai. Standar bahasa Bugis sampai saat ini mengikuti bahasa Bugis to Bone yang dianggap sebagai kerajaan Bugis, menjadi standar, dan pola-pola kehidupan politik-ekonomi saat ini.

Suku Bugis yang mendiami Kalimantan Timur tersebar di beberapa kabupaten, salah satunya Kabupaten Kutai Timur. Kabupaten Kutai Timur terdiri dari 18 kecamatan dan satu diantaranya menjadi wilayah penelitian, yaitu Kecamatan Sandaran. Objek penelitian terletak di Desa Susuk Luar dan Desa Sungai Merah. Variasi bahasa Bugis terjadi pada tataran desa, kecamatan, kabupaten bahkan provinsi. Hal ini disebabkan karena adanya gejala geografis yang mempengaruhi perbedaan tindak tutur seseorang. Selain adanya perbedaan geografis, variasi bahasa juga terjadi disebabkan faktor sosial.

Penyebaran suku Bugis di Kecamatan Sandaran berdampak pada bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Suku Bugis mempertahankan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari. Dalam hal ini, dialek yang mayoritas digunakan masyarakat di kedua daerah penelitian, yaitu dialek Pinrang. Keunikan yang terjadi, yaitu banyak pernyataan dari beberapa masyarakat suku Bugis di Desa Susuk Luar baik dari Kepala Desa (Amin), Ketua RT (Baharuddin), dan warga setempat bahwa bahasa Bugis yang digunakan merupakan bahasa Bugis asli Kalimantan.

Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui variasi fonologi (perubahan bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi vokal dan konsonan) dan variasi leksikal dalam bahasa Bugis yang ada di Desa Susuk Luar dan Desa Sungai Merah.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Dialektologi

Istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti ‘ilmu’. Gabungan dari kedua kata ini berserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa.

Chambers dan Trudgill (1998: 206) berpendapat bahwa dalam perkembangan berikutnya, terminologi dialektologi mengalami penyempitan pengertian, yakni sebagai kajian geografi dialek. Hal ini dapat diamati pada beberapa pendapat linguis, misalnya, O’grady dkk. (dalam Wahya, 2010: 2) yang menyatakan bahwa dialektologi merupakan kajian variasi bahasa yang berkaitan dengan distribusi geografis penutur atau prinsip persebaran yang melihat fenomena geografis penutur di daerah penelitian.

### 2. Bahasa dan Dialek

Bahasa merupakan sebuah sistem yang memiliki berbagai variasi karena digunakan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam sebuah lingkungan atau komunitas tertentu. Pada dasarnya, bahasa itu bersifat universal dan juga unik. Bahasa-bahasa yang ada di dunia ini disamping memiliki kesamaan juga memiliki perbedaan. Pei (dalam Wahya 2010: 4) memberikan batasan bahasa antara lain sebagai suatu sistem komunikasi yang menggunakan bunyi, yang memanfaatkan alat ucap dan pendengaran di antara anggota masyarakat tertentu dengan menggunakan simbol vokal secara arbitrer dan arti secara konvensional.

Dialek sebagai sistem atau variasi bahasa tercermin dalam pandangan-pandangan berikut. Weijnen dkk. (dalam Ayatrohaedi, 1979: 1) berpendapat bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Richards dkk. (dalam Wahya 2010: 4) membatasi dialek sebagai variasi bahasa yang digunakan di sebagian negeri (dialek regional), atau oleh penduduk yang memiliki kelas sosial tertentu (dialek sosial atau sosiolek), yang berbeda dalam beberapa kata, tatabahasa, atau pelafalan dari bentuk lain pada bahasa yang sama.

Dialek yang ada di Indonesia memang berbeda dari yang satu dengan dialek yang lainnya karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. Mahsun (dalam Wahya 2010: 8) menguraikan unsur pembeda dialek yakni sebagai berikut:

- a. Deskripsi Fonologi  
Perubahan fonologi disini terkait dengan perubahan dari segi fonetiknya.
- b. Deskripsi Morfologi  
Menyangkut semua aspek dalam morfologi. Perubahan ini menyangkut aspek afiksasi atau reduplikasi.
- c. Deskripsi Sintaksis  
Berkaitan dengan perubahan yang terdapat pada seluruh aspek kajian sintaksis yang ditemukan dalam bahasa yang diteliti. Perubahan tersebut menyangkut perubahan struktur bahasa ataupun frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama.
- d. Deskripsi Leksikal  
Leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perubahan bidang leksikal selalu berupa variasi.
- e. Deskripsi Semantik  
Perubahan semantik memiliki pertalian antara makna yang digunakan pada daerah pengamatan tertentu dengan makna yang digunakan pada daerah pengamatan lainnya.

Berdasarkan uraian perubahan kebahasaan di atas, penelitian ini hanya membatasi pada deskripsi fonologi dan leksikal saja. Hal ini dikarenakan, pada daerah penelitian bagian yang ingin diketahui mengenai variasi bahasa Bugis, sehingga aspek fonologi akan digunakan untuk mengetahui perubahan dari segi fonetik dan aspek leksikal yang akan digunakan untuk menemukan makna bahasa Bugis pada daerah penelitian.

### **3. Variasi Fonologi**

Secara etimologi kata *fonologi* berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’, dan *logi* yang berarti ‘ilmu. Fonologi merupakan bidang linguistik yang mengkaji sistem bunyi sebuah bahasa (Mushlich dalam Sariono, 2016: 22). Fonologi mengkaji dan menganalisis pemanfaatan bunyi bahasa dan sistem bunyi bahasa untuk mengontraskan ciri-ciri bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa.

Perubahan fonologi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan atau di antara bahasa-bahasa muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan pra fonem/proto fonem yang terdapat pada pra bahasa/proto bahasa. Perubahan fonologi pada penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu; 1) Perubahan Bunyi Vokal, 2) Perubahan Bunyi Konsonan, dan 3) Perubahan Bunyi Vokal dan Konsonan.

### **4. Variasi Leksikal**

Leksikal merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa, Kridalaksana (2008: 142). Selain itu leksikal juga merupakan kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Sebuah leksem apabila masih mengalami kemiripan bentuk dan makna sama dari pro bahasa/proto bahasanya, maka leksem tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud pemertahanan leksikal. Kategori-kategori tersebut terbagi atas lima bentuk, yaitu 1) Leksikon Bentuk Sama Makna Sama, 2) Leksikon Bentuk Sama Makna Berbeda, 3) Leksikon Bentuk Berbeda Makna Sama, 4) Leksikon Bentuk Mirip Makna Sama, dan 5) Leksikon Bentuk Mirip Makna Berbeda. Kategori tersebut menjadi salah satu faktor adanya perubahan bunyi yang terjadi. Hal ini pula yang menyebabkan adanya gejala bahasa persamaan dari segi makna, akan tetapi berbeda dari segi bentuk atau biasa disebut sinonimi yang ditemukan pada kedua daerah penelitian.

### **5. Kabupaten Kutai Timur**

Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Sangatta. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 35.747,50 km<sup>2</sup> atau 17% dari luas Provinsi Kalimantan Timur dan berpenduduk sebanyak 253.847 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010) dengan kepadatan 4,74 jiwa/km<sup>2</sup> dan pertumbuhan penduduk selama 4 tahun terakhir rata-rata 4,08% setiap tahun.

Wilayah penelitian yang digunakan yaitu Kecamatan Sandaran yang memiliki 9 desa. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu Desa Susuk Luar dan Sungai Merah. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010, penduduk Sandaran berjumlah 6.503 jiwa dengan rincian. 3.549 jiwa laki-laki dan 2.954 jiwa perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 113. Potensi kecamatan, yaitu Agribisnis (pertanian, perikanan, peternakan, dan perkebunan), industri yang berjumlah 5 unit, dan pariwisata pada Sandaran yaitu Pantai Indah di Desa Manubar, Pantai Birah-birahan, Pantai Barabba’ di Desa Susuk Luar. Suku yang terdapat pada Kabupaten Kutai Timur pun sangat beragam, mulai dari Suku Banjar, Kutai, Dayak, dan Bugis.

### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian, yaitu deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan kata-kata yang menjelaskan adanya variasi fonologi dan leksikal bahasa Bugis di Desa Susuk Luar dan

Sungai Merah. Data penelitian berupa bunyi dan kata dalam bahasa Bugis. Sumber data penelitian berupa data lingual yang diperoleh dari wawancara. Teknik pengumpulan data dengan metode cakap, simak, rekam, dan tulis. Teknik analisis data menggunakan metode padan *intralingual* dengan teknik hubung banding.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Variasi Fonologi

Hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam rumusan masalah pertama diperoleh sebanyak 48 data variasi fonologi yang mencakup 3 aspek, yaitu perubahan bunyi vokal 21 data, perubahan bunyi konsonan 16 data, dan perubahan bunyi vokal dan konsonan 11 data. Diperoleh pula adanya gejala kebahasaan yang mencakup penambahan bunyi: *Protesis*, dan *Paragog*, pengurangan bunyi: *Aferesis*, penurunan bunyi, kenaikan bunyi, substitusi bunyi, diftongisasi, dan monoftongisasi. Pengklasifikasian data sebagai berikut:

#### a. Perubahan Bunyi Vokal

Perubahan bunyi vokal yang ditemukan pada daerah penelitian, yaitu perubahan bunyi vokal yang tidak merubah makna pada kata. Perubahan yang terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari letak geografis dan faktor sosial. Berikut data perubahan bunyi vokal pada kata.

Tabel 1 Perubahan Bunyi Vokal

| No. | KATA  | DAERAH PENGAMATAN |              | Nomor Data |
|-----|-------|-------------------|--------------|------------|
|     |       | Desa Susuk Luar   | Sungai Merah |            |
| 1.  | air   | wae               | wai          | 2          |
| 2.  | jatuh | mabuəŋ            | mabuəŋ       | 101        |
| 3.  | kecil | biccu             | bɛccu        | 111        |
| 4.  | takut | mitau             | mɛtau        | 178        |
| 5.  | basah | marica            | mərica       | 22         |

Dapat dilihat adanya perubahan bunyi vokal yang muncul pada kedua daerah penelitian. Seperti pada data (2), **air** dengan berian [wae] di Susuk Luar dan [wai] di Sungai Merah mengalami perubahan bunyi vokal [e] menjadi [i], terjadi ‘penaikan bunyi’, dari bunyi sedang ke tinggi yang ditemukan di satu titik pengamatan yaitu Sungai Merah. Kemudian pada data (101), dengan berian [mabuəŋ] di Desa Susuk Luar dan [mabuəŋ] di Sungai Merah mengalami perubahan bunyi vokal pada akhir kata dari [a] rendah bawah menjadi [ə] madya, dan pada kata (111) dengan berian [biccu] di Susuk Luar dan [bɛccu] di Sungai Merah dengan makna **kecil** perubahan bunyi vokal [i] dan [ɛ], terjadi penurunan bunyi dari tinggi atas ke madya bawah. Hal serupa terdapat pada data (178), dengan berian

[mitau] di Susuk Luar dan [mɛtau] di Sungai Merah dengan makna **takut**, perubahan terjadi pada bagian hampir depan kata. Kemudian data (22), **basah** dengan berian [marica] di Susuk Luar dan [mərɪca] di Sungai Merah mengalami perubahan atau penurunan bunyi vokal dari [a] rendah bawah menjadi [ə] madya yang ditemukan pada daerah penelitian.

### b. Perubahan Bunyi Konsonan

Variasi fonologis yang muncul dalam pengamatan terjadi pada proses bunyi konsonan, yaitu perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Penentuan makna dasar dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bugis ini megacu pada bahasa standar atau proto Bahasa Bugis Bone.

Tabel 2 Perubahan Bunyi Konsonan

| No. | KATA         | DAERAH PENGAMATAN |              | Nomor Data |
|-----|--------------|-------------------|--------------|------------|
|     |              | Desa Susuk Luar   | Sungai Merah |            |
| 1.  | anak         | ana               | anana        | 6          |
| 2.  | di dalam     | kilaləŋ           | ilaləŋ       | 59         |
| 3.  | kelahi (ber) | massasa           | mallaga      | 112        |
| 4.  | lelaki       | burane            | urane        | 126        |
| 5.  | perut        | babbuwa           | buwa         | 157        |

Terdapat perubahan bunyi konsonan, yaitu perubahan, penghilangan dan penambahan bunyi pada Desa Susuk Luar dan Sungai Merah terdapat pada data (6), kata **anak** di Susuk Luar menyebutnya [ana] dan masyarakat di Sungai Merah menyebutnya [anana] yang dalam hal ini telah terjadi penambahan bunyi konsonan [n] dan bunyi vokal [a] diakhir kata yang diucapkan oleh masyarakat di Sungai Merah, perubahan ini disebut juga paragog atau proses penambahan bunyi di akhir kata. Pada tataran bahasa Bugis, berian di atas ketika dibaca akan terdengar seperti terdapat adanya penambahan huruf [k] atau konsonan hamzah pada akhir kata, yang dalam hal ini, dilambangkan sebagai [ʔ]. Sehingga menjadi [anaʔ] dan [ananaʔ].

Kemudian terjadi penghilangan bunyi konsonan [k] pada data (59), kata **di dalam** pada Desa Susuk Luar menyebutnya [kilaləŋ] menjadi [ilaləŋ] yang digunakan masyarakat di Sungai Merah. Dalam hal ini, terjadi gejala kebahasaan, yaitu penghilangan bunyi atau *aferesis*. penghilangan fonem di awal kata yang menyebabkan berubahnya bentuk bunyi dorsovelar menjadi berintonasi final vokal depan. Selanjutnya perubahan bunyi pada data (112), kata **kelahi (ber)** dengan berian [massasa] di Susuk Luar dan berian [mallaga] di Sungai Merah, perubahan bunyi atau substitusi bunyi pada tengah kata, yaitu bunyi konsonan [s], [s], dan [s] pada akhir kata menjadi [l], [l], dan, [g] yang digunakan pada daerah Sungai Merah. Adanya substitusi bunyi tersebut menyebabkan perubahan bunyi

frikatif menjadi bunyi lateral. Selanjutnya data (157), dengan berian [babbuwa] dan [buwa] dengan makna **perut**, perubahan terjadi pada penghilangan suku kata awal atau biasa disebut *aferesis* pada konsonan [b], dan vokal [a] yang digunakan di Sungai Merah.

### c. Perubahan Bunyi Vokal dan Konsonan

Perubahan bunyi vokal dan konsonan di daerah pengamatan diakibatkan adanya perbedaan letak geografis masyarakat di daerah penelitian, sehingga dapat mempengaruhi bunyi pada kata yang digunakan.

Tabel 3 Perubahan Bunyi Vokal dan Konsonan

| No. | KATA        | DAERAH PENGAMATAN |                | Nomor Data |
|-----|-------------|-------------------|----------------|------------|
|     |             | Desa Susuk Luar   | Sungai Merah   |            |
| 1.  | lihat       | <i>makita</i>     | <i>itai</i>    | 130        |
| 2.  | tiup        | <i>mabərruŋ</i>   | <i>bərruŋi</i> | 194        |
| 3.  | belah (mem) | <i>mappuε</i>     | <i>puεi</i>    | 25         |
| 4.  | sempit      | <i>macipi</i>     | <i>macikə</i>  | 171        |
| 5.  | peras       | <i>mapərɾa</i>    | <i>pərɾai</i>  | 155        |

Perubahan bunyi vokal dan konsonan yang muncul di daerah penelitian. Pada data (130), kata **lihat** dengan berian [makita] menjadi [itai] telah mengalami pengurangan dan penambahan bunyi di Sungai Merah. Seperti pada data (25) **belah (mem)** dengan berian [mappuε] di Susuk Luar menjadi [puεi]. Kemudian pada data (194) **tiup** berian [mabərruŋ] menjadi [bərruŋi], dan pada data (155) kata **peras** dengan berian [mapərɾa] menjadi [pərɾai].

Data (171), dengan berian [macipi] dan [macikə] dengan makna **sempit** mengalami perubahan bunyi konsonan [p] menjadi [k] dan vokal [i] menjadi [ə] pada akhir kata. Dalam hal ini, terjadi substitusi bunyi yang merupakan penggantian bunyi pada suatu kata, tetapi bunyi yang menjadi pengganti adalah bunyi yang bukan sejenis. Dibuktikan sebagai berikut: pertama, penggantian bunyi vokal yang bukan sejenis, yaitu vokal [i] menjadi [ə], kedua, penggantian fonem konsonan yang bukan sejenis, yaitu konsonan [p] menjadi [k]. Berian yang digunakan di Susuk Luar merupakan berian yang sesuai dengan bahasa Bugis standar.

Perubahan bunyi yang terjadi pada kedua daerah pengamatan tidak begitu jauh, bahkan terdapat beberapa bunyi yang digunakan dan masih mengikuti standar atau proto bahasa Bugis (dalam kamus bahasa Bugis). Perubahan terletak pada perubahan bunyi vokal dan konsonan. Orang yang berpendidikan tinggi dan anak muda yang memiliki frekuensi lebih tinggi dalam pemakaian bahasa Indonesia akan sedikit kesusahan dalam penyebutan bahasa Bugis yang digunakan (Apriyani P, 2017: 2). Faktor pendukung yang mengakibatkan terjadinya aspek tersebut, yaitu dikarenakan letak geografis Desa Susuk Luar yang berada sangat dekat dengan sungai dan laut. Berbeda dengan Desa Sungai Merah yang bersebelahan langsung dengan wilayah pertanian dan hutan serta lumayan jauh dari daerah lainnya.

## 2. Variasi Leksikal

Rumusan masalah kedua meliputi variasi leksikal yang menjelaskan tentang makna. Data yang diperoleh sebanyak 22 data dan keseluruhan data mengalami variasi leksikal dengan gejala bahasa sinonimi. Variasi leksikal pada Kabupaten Kutai Timur disebabkan oleh beberapa faktor, seperti letak geografis dan faktor sosial pada masing-masing daerah (Ayatrohaedi, 1979: 28). Berikut tabel pengkalkifasian data variasi leksikal.

Tabel 4 Variasi Leksikal

| No. | KATA             | DAERAH PENGAMATAN |                 | Nomor Data |
|-----|------------------|-------------------|-----------------|------------|
|     |                  | Desa Susuk Luar   | Sungai Merah    |            |
| 1.  | <b>anjing</b>    | <i>asu</i>        | <i>bokka</i>    | 8          |
| 2.  | <b>bagaimana</b> | <i>pakkogi</i>    | <i>magitu</i>   | 14         |
| 3.  | <b>cium</b>      | <i>mummung</i>    | <i>iudung</i>   | 47         |
| 4.  | <b>di mana</b>   | <i>kitegi</i>     | <i>kenroi</i>   | 61         |
| 5.  | <b>hitam</b>     | <i>lotong</i>     | <i>mabolong</i> | 87         |

Data (8), dengan berian /*asu*/ dan /*bokka*/ memiliki makna **anjing**, mengalami perbedaan leksikal yang mana pada kedua berian tersebut memiliki makna yang sama dengan kata yang berbeda. Berian /*asu*/ adalah bahasa asli dari masyarakat Bugis pada umumnya, sedangkan berian /*bokka*/ pada Sungai Merah terjadi karena adanya pengaruh dari wilayah lain. Dapat dilihat pula data (14), dengan berian /*pakkogi*/ di Susuk Luar, dan berian /*magitu*/ di Sungai Merah yang memiliki makna **bagaimana** juga mengalami variasi leksikal. Kedua berian di atas telah mengalami variasi bahasa dari bahasa Bugis aslinya, hal tersebut ditandai dengan perbedaan kata dengan bahasa Bugis umumnya. Dalam bahasa Bugis asli untuk kata **bagaimana** memiliki berian /*pekkoga*/ yang dalam hal ini, sedikit berbeda dengan Desa Susuk Luar. Namun, sangat berbeda jauh dengan daerah Sungai Merah. Perubahan yang terjadi merupakan variasi leksikal kategori leksikon bentuk berbeda makna sama.

Kemudian data (47), dengan berian /*mummung*/ Susuk Luar dan /*iudung*/ Sungai Merah dengan makna **cium** yang juga mengalami perbedaan leksikal ditandai dengan persamaan pada maknanya, dan perbedaan pada kata nya. Kata **cium** dengan berian di atas pada desa Susuk Luar sangat berbeda dengan bahasa Bugis umumnya, yang dalam hal ini berian untuk kata **cium** yaitu /*udung*/, pada Sungai Merah memiliki persamaan berian bahasa Bugis pada umumnya, hanya saja karena faktor letak geografis dan faktor sosial sehingga mengakibatkan perbedaan pada awal kata. Selanjutnya, pada data (61), dengan berian /*kitegi*/ di Susuk Luar, dan berian /*kenroi*/ di daerah Sungai Merah. Berian /*lotong*/ pada data (87) digunakan di Susuk Luar, berian tersebut dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesia dikarenakan penduduknya banyak yang menggunakan bahasa Bugis yang kadang tercampur dengan bahasa Indonesia pada kesehariannya. Adapun berian /*mabolong*/ di daerah Sungai Merah merupakan variasi bahasa Bugis yang muncul karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

Variasi fonologi antara Desa Susuk Luar dan Desa Sungai Merah yang sama-sama menggunakan dialek Pinrang sangat jelas perubahan bunyi nya. Ditemukan pada aspek perubahan bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi vokal serta konsonan. Terdapat tujuh gejala kebahasaan yang menyebabkan perubahan bunyi fonetik, yaitu penambahan bunyi, pengurangan bunyi, penurunan bunyi, kenaikan bunyi, penggantian bunyi, diftongiusasi, dan monoftongiusasi. Dalam hal ini, Desa Sungai Merah masih banyak menggunakan berian yang sesuai standar atau proto bahasa Bugis, yaitu Bugis to Bone.

Variasi leksikal ditemukan sebanyak 22 data perbedaan yang dilihat dari penyebutan dalam kategori binatang, arah, gerak dan kerja, kata bilangan. Penggunaan kata dalam bahasa Indonesia di Desa Susuk Luar sangat berbeda dengan Desa Sungai Merah yang menggunakan bahasa Bugis sesuai dengan bahasa standar atau proto bahasa Bugis. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berbicara serta berdasarkan variasi fonologi dan leksikal yang muncul.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan bangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chambers, J.K dan Trudgill. 1998. *Dialectology*. New York: Chambrige University Press.

Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Utama.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.

Said, Ide DM. 1977. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA.

Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri*. Yogyakarta: CAPS

Sidauruk, J. 2017. "Sistem Fonologi Bahasa Bugis Bone (Telaah Fonologi: *Field Research*)" dalam Jurnal SIMNASIPTEK (2017).

Yusuf, Muhammad. 2012. "Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan". dalam Jurnal *Al-Ulum*, vol.12, No.1 (2012). <https://media.neliti.com/media/publications/184398-ID-bahasa-bugis-dan-penulisan-tafsir-di-sul.pdf> (diunduh 19 April 2021).

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 2 | April 2023 | Hal: 599-608

Terakreditasi Sinta 4

---

Zulaeha, Ida. 2010. *DIALEKTOLOGI; Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.